

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Abu Daiman**

Sebelum munculnya nama Abu Daiman pesantren Abu Daiman terkenal dengan sebutan *Langgher Belli'*. *Langer belli'* merupakan *langgar* yang tidak jelas siapa yang mendirikan, pada intinya *langgar* ini sudah ada sejak zaman dahulu atau orang-orang menyebutnya *langgar konah*. Pondok ini pertama kali didirikan oleh Alm. Kiai Abdul Aziz yang awal mulanya merupakan lembaga dakwah atau lembaga majlis taklim dan bukan pondok pesantren. Barulah pada tahun 1991 pondok ini memiliki legalitas resmi dan diakui oleh Kemenag. Bisa diperkirakan bahwa Pondok pesantren ini sudah ada sejak empat setengah abad yang lalu atau sekitar tahun 1620-an

Berkaitan dengan sejarahnya, Nama Abu Daiman itu sendiri diambil dari nama sesepuh pondok pesantren yaitu dari nama besan Alm. Kiai Abdul Aziz yang bernama Ahmad, beliau dijulukan Abu Daiman, di mana kata Abu dalam bahasa arab merupakan sebutan bapak atau ayah dari anak pertama, jadi Ahmad memiliki putera yang bernama Daiman (anak pertama) sehingga dijuluki Abu Daiman (bapak dari Daiman) maka dari situlah nama Abu Daiman Muncul. Dan Alm. Kiai Ahmad atau Abu Daiman tersebut juga pernah menyusun kitab tentang Nahwu dan

Tajwidul Qur'an yang kemudian dipakai dan dijadikan sebagai kurikulum atau pelajaran di pondok pesantren.

Pengasuh berikutnya diganti oleh Alm. Kiai Muntaha Wahdad, pada kepemimpinannya, Beliau mengubah fungsi lembaga tersebut yang semula merupakan lembaga dakwah atau majlis taklim kemudian dijadikan sebagai lembaga *'Ubudiyah* yaitu tempat peribadatan masyarakat sekitar seperti solat berjamaah dan ritual keagamaan lainnya. Seiring berjalannya waktu Alm, Kiai Muntaha Wahdad kemudian memiliki empat putri dan dari salah satu putrinya yaitu Alm. Nyai Hasanah lahirlah sosok pengganti Alm. Kiai Muntaha Wahdad, yaitu Alm. Kiai Sakduddin.

Pada kepemimpinan Kiai Sakduddin, Lembaga tersebut kembali pada fungsi sebelumnya atau fungsi para pendahulu yaitu menjadi lembaga dakwah sekaligus lembaga majlis taklim dan seiring dengan bertambahnya populasi masyarakat maka minat masyarakat untuk belajar di majlis dakwah atau majlis taklim tersebut semakin banyak, sehingga banyak masyarakat yang bergabung dalam majlis dan mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga tersebut.

Kemudian, setelah wafatnya Kiai Sakduddin pengasuh berikutnya digantikan oleh putranya yaitu Kiai Gaffar Muntaha. pada kepemimpinannya, Kiai Gaffar memprogramkan pondok pesantren tersebut sebagai Pondok Pesantren Takhassus yang sifatnya akselaratif. Beliau menjelaskan bahwa yang melatar belakangi terbentuknya pondok

pesantren Abu Daiman program takhassus ini yaitu atas dasar kebutuhan dan kesepakatan bersama masyarakat terhadap pendidikan keagamaan sehingga diprogramkanlah pondok pesantren Takhassus ini. Program Takhassus tersebut berjalan sampai saat ini dan masih dipimpin Oleh Kiai Gaffar Muntaha.

#### Susunan Pengasuh PP. Abu Daiman

- a. Alm. Kiai Abdul Aziz
- b. Alm. Kiai Ahmad Daiman
- c. Alm. Kiai Asmaul Husna
- d. Alm. Kiai Baghdad
- e. Alm. Kiai Muntaha
- f. Alm. Kiai Sakduddin
- g. Alm. Kiai Ijma'
- h. Kiai Gaffar Muntaha (sampai saat ini)

#### 2. Identitas Pondok pesantren

Berikut adalah identitas Pondok Pesantren Abu Daiman:

Nama pondok Pesantren	: PP. Abu Daiman
Nomor Statistik Pesantren	: 510035280287
Alamat	: Dsn.Sumber Papan II
Desa/Kelurahan	: Larangan Badung
Kecamatan	: Palengaan
Kabupaten	: Pamekasan
Kode Pos	: 69362
Tahun berdiri	: 1991

### 3. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren

#### a. Visi

- 1) Pesantren Merupakan Syiar tholab al'ilmu dan sumber pengetahuan Islam untuk mencapai Ridho Allah SWT.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan menciptakan masyarakat Islam ang berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jamaah.

#### b. Misi

- 1) Mempersiapkan pribadi umat ang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan berkhidmat kepada agama, masyarataka dan Negara.
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum menuju terbentuknya kader ulama yang takwa.

#### c. Tujuan

Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah serta terbentuknya generasi yang berpengetahuan luas dan berkhidmat pada masyarakat yang bisa melindungi secara legal terhadap kegiatan-kegiatan positif yang ada di dalam dan di luar lingkungan pesantren sehingga dapat meningkatkan kualitas akhlak, ibadah, skill, dakwah para santri dan alumni

## **B. Uraian Hasil Penelitian**

Setelah peneliti menguraikan mengenai gambaran lokasi penelitian, visi, misi dan tujuan pondok pesantren Abu Daiman. Selanjutnya akan dikemukakan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan, seluruh uraian merupakan murni dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Adapun uraiannya disesuaikan dengan fokus penelitian di bab I yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagaimana perencanaan kurikulum program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman?**

Kurikulum harus dirancang secara tepat melalui sebuah perencanaan karena perencanaan merupakan hal yang paling utama untuk menentukan ketercapaiannya tujuan pendidikan dan tahapan apa saja yang memang harus dilalui. Berkaitan dengan perencanaan kurikulum maka pondok pesantren harus memilah berbagai sumber untuk dijadikan acuan atau pedoman dalam ketercapaiannya sebuah tujuan yang diinginkan.

Melalui perencanaan kurikulum kita juga dapat memberi pembinaan terhadap peserta didik dan mengubah tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan. Selanjutnya perilaku tersebut mampu kita nilai sampai mana perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap peserta didik. Jika ada yang tidak sesuai dengan perencanaan awal, nantinya ada pembenahan atau evaluasi demi tercapainya tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan perencanaan kurikulum di Atas, maka peneliti juga diberi kesempatan untuk melakukan wawancara dengan pengasuh PP. Abu Daiman untuk lebih tahu secara lebih detail mengenai perencanaan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Beliau adalah Kiai Gaffar Muntaha selaku pengasuh PP. Abu Daiman beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Bebenarnya ada kurikulum lokal dan ada juga kurikulum secara umum. Berkaitan dengan Program takhassus ini mengarah pada kurikulum lokal, artinya kurikulum yang diterapkan yaitu berdasarkan media ajar yang sekaligus menjadi kurikulum. Program takhassus ini adalah pembelajaran yang sifatnya akseleratif menggunakan kitab tertentu yaitu dari jilid 1 sampai jilid 6 kitab tersrbut menjadi media ajar sekaligus itulah kurikulumnya. Sedangkan kurikulum keseluruhan di pesantren itu banyak tapi berkaitan dngan program takhassus ini memang sudah baku jadi tidak ada perubahan dan tidak bisa di otak atik lagi dan secara keseluruhan memang tinggal dijalankan. Berkaitan dengan kitabnya yaitu kitab Nubdatul bayan yang merukan kitab Khusus untuk program takhassus dan kitab ini di ambil dari PP Mambaul Ulum Bata-bata” (W/I1/F1/T1-Rabu/27/Oktober/2021).<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu Ustadz Ach. Fadoli sekaligus pengurus di PP. Abu Daiman beliau menuturkan bahwa:

“Berkenaan dengan kurikulum Takhassus di pondok ini mengarah pada kurikulum lokal yang mana pedomannya sudah dirumuskan oleh PP. Mambaul Ulum Bata-Bata sehingga mengenai perencanaan kurikulum sudah jelas dan sudah ada arahan dari pusat. Namun disini juga ada kurikulum diniyah yang dirumuskan bersama kiyai, pengurus dan para ustadz.” (W/I2/F1/T1-Minggu/07/November/2021).<sup>2</sup>

Begitu juga yang dipaparkan oleh ustadz Nasrullah di PP. Abu Daiman selaku guru pengajar, beliau memaparkan hal yang sama berkenaan dengan kurikulum yang ada di Pondok tersebut:

“Kurikulum di PP. Abu Daiman sudah Baku berbentuk kitab yang telah menjadi kurikulum di pondok ini. pedoman tersebut mengambil dari PP. Mambaul Ulum Bata-bata sehingga PP. Abu Daiman tinggal menjalankan dan menerapkannya. Namun di Pondok pesantren ini tidak mengabaikan perkembangan metode pengajaran baru yang memang relevan dengan keadaan saat ini seperti halnya metode akselarası baca kitab kuning sehingga para

---

<sup>1</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh Pondok Pesantren Abu Daiman (Wawancara Langsung, 27 Oktober 2021).

<sup>2</sup> Ach. Fadoli, Pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Abu Daiman (wawancara Langsung, 07 November 2021).

santri lebih cepat dalam membaca kitab kuning.” (W/I3/F1/T1-Minggu/07/November/2021).<sup>3</sup>

Dari pernyataan di atas, bahwa di PP. Abu Daiman menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum lokal dan kurikulum secara umum. Namun mengacu pada kurikulum program takhassus di PP. Abu Daiman kurikulumnya Sudah baku dan memang sudah ditetapkan dan dirumuskan dari pesantren pusat yaitu dari PP. Mambaul Bata-bata. Kurikulum baku yang dimaksud yaitu berdasarkan kitab yang memang selain menjadi kurikulum juga dijadikan media ajar untuk para santri. Kurikulum sebagai media ajar tersebut terdiri dari jilid 1 sampai jilid 6 nama kitabnya yaitu kitab *Nubdatul Bayan*, Kitab ini merupakan kitab khusus untuk program takhassus.

Selain itu, PP. Abu Daiman Juga tidak pernah mengabaikan perkembangan metode atau model pengajaran yang baru. Pondok ini mengikuti pembelajaran yang relevan dengan keadaan saat ini seperti halnya metode akseleratif atau percepatan dalam proses pembelajarannya.

Kemudian, siapa saja yang terlibat dan bertanggung jawab dalam proses perencanaan kurikulum memang harus difikirkan secara matang karena kurikulum dibentuk untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang baik dan efesien. Hal yang perlu diperhatikan juga dalam perencanaan kurikulum yaitu harus melihat kondisi dan situasi saat ini perencanaan tersebut dibentuk untuk bekal dikehidupan sekarang dan kehidupan di

---

<sup>3</sup> Nasrullah, Ustadz di Pondok Pesantren Abu Daiman (wawancara Langsung, Minggu 07 November 2021).

masa yang akan datang. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara bersama pengasuh PP. Abu Daiman beliau menjelaskan mengenai siapa saja yang terlibat dan bertanggung jawab dalam proses perencanaan kurikulum yang diterapkan. Kiai Gaffar Muntaha menuturkan bahwa:

“ Berkaitan dengan perencanaannya disini saya sebagai pengasuh hanya pengusung dan membantu agar terealisasikannya program takhassus ini. dalam perencanaannya saya tidak terlibat dan tidak ikut andil dikarenakan perencanaan kurikulum tersebut sudah di atur dan dirumuskan dari Pondok pusat sehingga pondok disini tinggal menjalankannya. Kurikulum yang dimaksud disini juga sebagai materi ajar, di dalam kitab itu ada ketengan bagaimana nahwu itu dipahami oleh santri maka jika ada santri yang kesulitan untuk memahami kitab tersebut maka saya pribadi memperbaiki agar mereka bisa memahami maksud dari kitab tersebut. Berkaitan dengan siapa penanggung jawabnya atas perencanaan kurikulum itu adalah PP. Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai pusat dan PP. Abu Daiman ini merupakan ranting atau cabang dari PP. Bata-Bata. PP. Abu Daiman tinggal menjalankan dan mengaplikasikan program tersebut” (W/I1/F1/T1- Rabu/27/Oktober/2021).<sup>4</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ust. Fadoli selaku pengurus

PP. Abu Daiman Beliau menuturkan bahwa:

“Yang melakukan perencanaan terkait program takhassus ini adalah pesantren pusat yang mana PP. Abu Daiman hanya sebagai penggagas terealisasikannya program ini atas dasar kesepakatan kaidan para tokoh masyarakat pada saat berdirinya pondok ini. berkaitan dengan perencanaan lainnya memang yang terlibat itu adalah kiyai, para pengurus, ustad dan sebageian tokoh masyarakat juga ikut serta di dalamnya.” (W/I2/F1/T1- Minggu/07/November/2021).<sup>5</sup>

Berkaitan wawancara di atas peneliti juga melakukan wawancara bersama Ust. Nasrullah sekaligus guru di PP. Abu Daiman beliau menuturkan bahwa:

---

<sup>4</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh Pondok Pesantren Abu Daiman (Wawancara Langsung, 27 Oktober 2021).

<sup>5</sup> Ach. Fadoli, pengurus sekaligus ustadz di PP. Abu Daiman ( Wawancara Langsung, 07 November 2021).

“Yang bertanggung jawab atas perencanaan kurikulum secara umum yaitu pengasuh K. Gaffar Muntaha, kemudian para pengurus, kemudian juga para guru dan para wali santri. Namun berkaitan dengan perencanaan kurikulum secara lokal itu sudah ditetapkan oleh pesantren pusat (PP. Mambaul Ulum Bata-Bata) yaitu berpedoman pada kitab Nabdaut Bayan yang sekaligus menjadi media ajar di PP. Abu Daiman itu sendiri” (W/I3/F1/T1-Minggu/07/November/2021).<sup>6</sup>

Untuk lebih memperkuat hasil wawancara di atas maka peneliti kembali melakukan wawancara kepada Kiai Ghaffar Muntaha beliau menuturkan bahwa : “Berkaitan dengan perencanaan kurikulum secara umum yang ikut andil dalam penyusunan di pesantren antara lain: Saya pribadi, segenap pengurus, dewan pengajar atau ustad dan ada sebagian wali santri yang terlibat dalam penyusunan kurikulum yang diterapkan di PP. Abu Daiman ini.” (W/I1/F1/T1- Selasa /23/November/2021).<sup>7</sup>

Lebih lanjut beliau juga menuturkan berkaitan dengan perencanaan kurikulum di PP. Abu Daiman yaitu:

“Perencanaan yang dipersiapkan di pondok ini yaitu guru yang kompeten, guru yang komunikatif terhadap peserta didik, guru muda yang enerjik karena program ini memerlukan model pembelajaran yang barangkali tidak sama dengan program pembelajaran yang lain. Perencanaan ke duayaitu berkaitan dengan waktu khusus untuk program ini. kemudian, evaluasi dari pada takhassus ini sekaligus program tahunan” (W/I1/F1/T1- Selasa/23/November/2021).<sup>8</sup>

Selanjutnya Ust. Fadoli menambahkan mengenai kurikulum secara umum yang diterapkan di PP. Abu Daiman, beliau menuturkan bahwa: “Perencanaan kurikulum secara umum prosesnya melalui proses musyawarah antara para asatid di lingkup pesantren, ada fan ilmu yang

<sup>6</sup> Nasrullah, ustadz di PP. Abu Daiman (wawancara langsung, 07 November 2021).

<sup>7</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh Pondok Pesantren Abu Daiman (wawancara langsung, 23 Noveber 2021).

<sup>8</sup> Ibid,( wawancara langsung, 23 Noveber 2021).

diterapkan yaitu fiqih, tasawwuf, dan tauhid". (W/I2/F1/T2-Minggu/14/November/2021).

Seperti yang telah diuraikan dari hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa perencanaan kurikulum di PP. Abu Daiman sudah terencana dari pesantren pusat karena memang kurikulum yang diterapkan sudah baku. Sehingga dalam proses perencanaannya pengasuh hanya sebagai pengusung agar terealisasikannya program takhassus tersebut di PP. Abu Daiman. Penanggung jawab tetap atas perencanaan kurikulum juga dari pesantren pusat yaitu PP. Mambaul Ulum Bata-Bata sehingga Pesantren Abu Daiman tinggal menjalankan program tersebut.

Berkaitan dengan penanggung jawab atas perencanaan di PP. Abu Daiman yaitu kiai sebagai pengusung, para Pengurus, para ustadz dan ada sebagian wali santri yang juga ikut andil di dalamnya. Adapun perencanaan yang perlu di persiapkan oleh PP. Abu Daiman antara lain yaitu guru yang kompeten, guru yang komunikatif terhadap santri atau peserta didik, guru muda yang enerjik sehingga nantinya bisa memunculkan metode atau model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Waktu khusus untuk program takhassus juga berpengaruh terhadap perencanaan kurikulum dan yang terakhir yaitu evaluasi dari hasil belajar selama proses pembelajaran dan hal ini dilakukan setiap tahun sekali. Isi kurikulum bukan hanya berkaitan dengan bahan ajar yang diterapkan akan tetapi juga berkaitan dengan kedisiplinan,

kerja keras, kebiasaan belajar dengan baik, tulus, ikhlas dan jujur dalam belajar.

Selain hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi terhadap tempat berkenaan kurikulum yang diterapkan. Penerapan kurikulum tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dimana memang kurikulumnya berpedoman pada kitab yang sudah baku dari pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata kitab tersebut yaitu kitab Nabdatul Bayan yang mana kitab tersebut selain dijadikan kurikulum juga dijadikan bahan ajar di PP. Abu Daiman. (O/F1/T1-Rabu-27/Oktober/2021).<sup>9</sup>

Selain itu, berkenaan dengan perencanaan kurikulum peneliti tidak dapat melakukan observasi secara menyeluruh karena memang bukti akurat yang bisa diambil hanya melalui wawancara. Pengasuh dan para pengurus juga menuturkan saat peneliti melakukan wawancara bahwa berkenaan dengan perencanaan memang sudah dirumuskan sejak awal berdirinya pesantren Abu Daiman.

Maka dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti tentang perencanaan kurikulum yaitu dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum di PP. Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Dengan Indikator sebagai berikut:

- a. Kurikulum yang diterapkan yaitu berdasarkan kurikulum lokal dan kurikulum secara umum.

---

<sup>9</sup> Observasi (27 Oktober 2021).

- b. Berkenaan dengan program takhassus Kurikulum yang diterapkan di PP. Abu Daiman sudah baku yaitu berasal dari pesantren pusan PP. Mambaul Ulum Bata-Bata.
- c. Yang menjadi pedoman kurikulum sekaligus media ajar adalah kitab *Nubdatul Bayan*.
- d. Pengasuh hanya sebagai pengusung agar terealisasikannya program Takhassus di PP. Abu Daiman.
- e. Yang bertanggung jawab secara penuh atas perencanaan kurikulum (kurikulum lokal) program takhassus adalah PP. Mambaul Ulum Bata-Bata.
- f. Penanggung jawab perencanaan kurikulum secara umum di PP. Abu Daiman yaitu kiyai, pengurus, para ustad dan ada sebagian para wali santri yang juga ikut andil.
- g. Perencanaan yang dipersiapkan yaitu: guru yang kompeten, guru yang enerjik, guru yang komunikatif dan yang terakhir yaitu evaluasi terhadap hasil belajar.

## **2. Bagaimana Implementasi Manajemen Kurikulum Program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman?**

Manajemen kurikulum adalah suatu usaha agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan baik serta menjadi tolak ukur ketercapaiannya tujuan pendidikan. Manajemen kurikulum juga merupakan sumber-sumber atau rujukan yang ditetapkan oleh sebuah lembaga untuk dijadikan acuan atau pedoman sehingga hal tersebut akan

berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk melihat sejauh mana ketercapaian suatu manajemen kurikulum maka kita harus melihat implementasi manajemen kurikulum dalam sebuah lembaga.

Beberapa karakteristik kurikulum yang telah di rumuskan seyogyanya harus terealisasi dengan baik, sehingga manajemen kurikulum yang diinginkan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pondok pesantren. Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Implementasi manajemen kurikulum di PP. Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan dilaksanakan setiap harinya melalui interaksi antara guru dengan peserta didik, pendidik dengan pengasuh dan pendidik dengan pendidik, baik hal itu dilakukan di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren, sistem pembelajarannya berpedoman pada kitab yang bersumber dari pondok pesantren pusat yaitu PP. Mambaul Ulum Bata-bata yang sekaligus menjadi kurikulum di pondok pesantren ini.

Kurikulum yang diterapkan di PP. Abu Daiman sudah mengacu pada perencanaan yang telah dibuat, di antara beberapa perencannanya yaitu kurikulum yang sudah ada, guru/ustadz yang memiliki kemampuan mempuni di bidangnya. Guru yang mengajar di program takhassus adalah guru yang sudah menguasai nahwu sorrof dan mampu membaca kitab kuning, adapun tenaga pengajar di PP. Abu Daiman ada yang menetap di pondok pesantren yang sekaligus menjadi pengurus dan ada juga guru/ustadz dari luar yang biasa disebut ustadz *kampong*.

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada pengasuh PP. Abu Daiman berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum program takhassus di PP. Abu Daiman. Kiai Gaffar Muntaha beliau memaparkan bahwa:

“Berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum di program takhassus sejauh ini sudah terukur, artinya sebelum pelaksanaan, saat proses pelaksanaan dan di akhir pelaksanaan semuanya sudah dapat diukur dikarenakan kurikulum ini merupakan atau bisa dikatakan kurikulum eksperimental yang memang sudah baku dan sudah diuji coba di banyak lembaga termasuk di sini”( (W/I1/F2/T1-Rabu/27/November/2021).<sup>10</sup>

Selain hasil wawancara dengan Kiai Gaffar, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pendidik berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum di PP. Abu Daimana yaitu ustadz Fadoli beliau menuturkan bahwa:

“Berkaitan dengan implementasi ada beberapa hal yang harus dilakukan, berkenaan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan keseluruhannya harus terpenuhi. perencanaan sepertinya sudah dijelaskan di awal bahwa di PP. Abu Daiman ini tinggal menjalankan karena memang kurikulum yang di ambil sudah dari pesantren pusat. Sedangkan pengorganisasiannya pondok pesantren harus memiliki tenaga pengajar yang profesional, sarana dan prasarana yang cukup, manajerial yang mampu membimbing semua tenaga pengajar dan memfasilitasi segala hal yang diperlukan baik itu tenaga pengajar maupun peserta didik. Untuk tenaga pengajar di pesantren ini saya rasa sudah mahir dibidangnya begitupun dengan fasilitas sudah lebih dari cukup”. (W/I2/F2/T1- Minggu/07/November/2021).<sup>11</sup>

Terukurnya sebuah implementasi dalam suatu lembaga memang harus difikirkan karena akan berdampak pada ketercapaiannya suatu tujuan pendidikan. Di pondok pesantren Abu Daiman segala sesuatu yang

<sup>10</sup> Kiai Gaffar Muntaha, pengasuh PP. Abu Daiman (wawancara langsung, 27 Oktober 2021).

<sup>11</sup> Ach. Fadoli, Pengurus dan ustadz di PP. Abu Daiman, ( wawancara langsung, 07 November 2021).

telah direncanakan di awal memang sudah terukur termasuk Implementasinya. Baik sebelum pelaksanaan berlangsung, di saat proses pelaksanaan dan setelah pelaksanaan, hal tersebut dikarenakan kurikulum yang digunakan sudah baku dan sudah terencana dengan baik dari pondok pusat, sehingga saat di terapkan kepada para santri keseluruhannya tinggal dijalankan. Tenaga pengajar yang profesional sudah di maksimalkan di pondok ini, begitupun sarana prasarana yang bisa dikatakan sudah cukup, meskipun masih banyak kekurangan yang mungkin harus diperbaiki.

Dalam implementasi ada beberapa cakupan yang harus dilakukan antara lain: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Sudah di jelaskan secara rinci di awal bahwa perencanaan yang dilakukan di pondok pesantren Abu Daiman mengikuti pondok pesantren pusat, kurikulum yang di gunakan yaitu kitab *Nubdatul Bayan* dari Mambaul Ulum Bata-Bata yang kemudian dijadikan pembelajaran/materi sekaligus menjadi kurikulum di pondok ini, meskipun ada beberapa kurikulum tambahan yang memang untuk menunjang pembelajaran ini.

Peneliti juga melakukan observasi berkaitan dengan tenaga pengajar yang peneliti lihat memang sudah profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing namun peneliti juga melihat ada sebagian kelas yang memang disatukan karena salah satu guru yang memang tidak masuk, berkaitan dengan sarana dan prasarana juga kurang maksimal namun sudah bisa dikatakan cukup, proses belajar mengajar dilakukan di sebagian kelas, ada yang di *langgar* dan ada juga sebagian di amperan

*dhalem*. Namun meskipun begitu proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. (O/F2/T1/Minggu-31 Oktober 2021).<sup>12</sup>

Sebelum membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran maka peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara berkaitan dengan waktu pembelajaran. Kiai Gaffar menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya proses pembelajaran yang diterapkan yaitu dilakukan dengan 3 kali tatap muka dalam sehari, untuk waktu pembelajaran program takhassus itu tidak baku tergantung kearifan lokal, misalnya bisa diterapkan full seharian waktunya yaitu di mulai pada jam 05.30 (setengah enam pagi) sampai jam 23.00 wib. jadwal khusus dimulainya jam belajar yaitu untuk jadwal pagi jam 05.30 -07.00, untuk jadwal sore dari jam 16.00-17.30, untuk jadwal malam dari jam 21.00-23.00. dan di luar itu di jam 07.00-15.00 mereka melanjutkan pada sekolah formal mereka, ada juga program lain untuk menunjang program tersebut dan kemampuan santri”. (W/I1/F2/T1- Rabu/27/November/2021).<sup>13</sup>

Berkaitan dengan waktu pembelajaran maka proses pembelajaran yang di terapkan di PP. Abu daiman di lakukan dengan 3 kali tatap muka dalam sehari, hal ini dilakukan agar santri cepat memahami isi kitab *Nubdatub Bayan* tersebut. Berkenaan dengan waktu pembelajarannya yaitu di mulai dari jam setengah enam pagi sampai jam sebelas malam, namun waktu yang ditetapkan ini menyesuaikan, tergantung dari tenaga pendidikny. Pada jam tertentu ada jam untuk mereka melaksanakan sekolah formal mereka di luar jam program takhassus. akan tetapi jika pembelajaran bisa dilaksanakan full dalam sehari maka akan jauh lebih baik dan santri akan cepat dalam memahami isi dari kitab *Nubdatul Bayan*.

---

<sup>12</sup> Observasi (31 Oktober 2021).

<sup>13</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh PP. Ab Daiman (Wawancara langsung, 27 Oktober 2021).

Berkaitan dengan waktu yang di paparkan di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pengasuh berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran program takhassus di PP. Abu Daiman, Kiai Gaffar Menjelaskan Bahwa:

“Pelaksanaan pertama dalam pembelajaran yaitu dimulai dengan pembacaan nasmi’ atau nadzoman bersama kitab yang digunakan yaitu kitab *Annadzimatul Bayan* yang dilakukan oleh seluruh santri atau peserta didik sesuai jilidnya masing-masing, selanjutnya tenaga pengajar menyampaikan materi program khusus, setelah materi selesai dijelaskan maka tenaga pengajar memberikan beberapa materi untuk di hafal dan di setorkan kepada tenaga pengajar, selanjutnya tenaga pengajar melakukan evaluasi setoran hafalan, kemudian yang terakhir demonstrasi materi hafalan dan kegiatan ini dilakukan pada kelas 1-kelas 5 beda lagi nanti di kelas 6”. (W/I1/F2/T1- Minggu/07/November/2021).<sup>14</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu pengajar di PP. Abu Daiman yaitu Ust. Salman Alfarisi, beliau menuturkan bahwa: “Saat pelaksanaan pembelajaran Selain menyampaikan materi yang sudah di tetapkan, juga nantinya ada evaluasi dari hasil pembelajaran, demonstrasi, dan ada ujian lisan, kitabah, naik jilid ” (W/I4/F2/T1- Sabtu-13/November/2021).<sup>15</sup>

Pembelajaran dimulai dengan nadzoman bersama oleh para santri di setiap kelas kitab yang digunakan yaitu kitab *Andzimatul Bayan*, kemudian guru menyampaikan materi sesuai tingkatan masing-masing, kitab yang digunakan yaitu kitab *Nubdatul Bayan*. Setelah materi selesai disampaikan maka mulailah santri untuk menghafal dan menyetorkan hafalan mereka, selepas itu santri diberikan waktu untuk

<sup>14</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh PP. Abu Daiman, wawancara langsung (27 Oktober 2021).

<sup>15</sup> Salman Alfarisi, Ustadz pengajar di PP. Abu Daiman, wawancara langsung (13 November 2021).

mendemonstrasikan materi yang telah disampaikan pendidik dan apa yang telah mereka hafal dan yang terakhir yaitu evaluasi bersama.

Selain hasil wawancara dan observasi juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada jam 16.00 wib di PP. Abu Daiman. Pada jam ini kegiatan program khusus dimulai, program yang berjalan dimulai dari nasmi' atau nadzoman bersama yang dilakukan di semua kelas, selepas nadzoman bersama para pendidik menyampaikan materi sesuai kelasnya masing-masing, materi yang disampaikan sesuai dengan tingkatannya, jilid 1 di kelas 1, jilid 2 di kelas 2 dan seterusnya. Setelah penyampaian materi juga nantinya ada waktu bagi peserta didik untuk menghafal materi yang diberikan dan mereka menyetorkan hafalan setelah mereka pahami. (O-F2/T1-Sabtu/13 November 2021).<sup>16</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti juga melihat setiap jilid kitab *Nubdatul Bayan* di bagi menjadi beberapa kelas yaitu 3 kelas untuk jilid 1, 2 kelas untuk jilid 2, 2 kelas untuk jilid 3, 2 kelas untuk jilid 4, dan untuk kelas 5 dan 6 hanya 1 kelas. Selain kitab *Nubdzatul bayan* pada kelas 1-4 kitab lain yang digunakan yaitu kitab *jurumiya*, sedangkan pada kelas 5-6 menggunakan kitab *kawakib*. Dari setiap kelas memiliki satu pengajar dan mengenai pembelajarannya kondisional dimana guru bisa memulai pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, selain itu peneliti juga menemui pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun ada sebagian yang

---

<sup>16</sup> Observasi (13 November 2021).

melakukan proses pembelajaran di *langgar* dan di teras pondok pesantren. (O-F2/T1-Kamis/09 Desember 2021).<sup>17</sup>

Selain pelaksanaan pembelajaran di atas, pada kelas 6 metode pembelajarannya cukup berbeda, seperti yang disampaikan oleh pengasuh Kiai Gaffar Muntaha bahwa: “Pembelajaran pada jilid 6 jauh berbeda dengan pembelajaran pada jilid 1,2,3,4 dan lima. Pada jilid 6 ini para pendidik langsung memberikan materi dan setelah pemberian materi langsung lanjut pada tadarus kitab *Fathul Qorib* (Takreb).” (W/I1/F2/T1/Rabu-27/Oktober/2021).<sup>18</sup>

Jadi pada kelas enam santri tidak lagi menggunakan metode hafalan namun sudah pada tahap selanjutnya dimana para pengajar hanya memberikan materi dan di akhiri dengan tadarus kitab dimana kitab yang digunakan yaitu kitab *Fathul Qorib* atau mereka menyebutnya dengan kitab *Takreb*.

Salah satu pengurus dan ustadz juga menambahkan berkaitan dengan program lain yang diterapkan, ustadz fadoli menjelaskan: “Selain program tersebut ada beberapa program penunjang untuk program tersebut seperti program dirosah munawarah, ngaji sorogan ala pesantren lain, pembelajaran kaligrafi, tarik suara, dll.” (W/I2/F2/T1/Minggu-07/November/2021).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Observasi (09 Desember 2021).

<sup>18</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh Pondok Pesantren Abu Daiman, Wawancara langsung, (27 Oktober 2021).

<sup>19</sup> Ach. Fadoli, Pengurus dan Ustadz di PP. Abu Daiman, wawancara langsung(07 November 2021).

Dari paparan di atas dan dari hasil observasi selain program takhassus yang menjadi materi ajar, di luar jam pelajaran tersebut ada beberapa program ekstrakurikuler sebagai penunjang program takhassus ini, santri tidak hanya dibekali pembelajaran yang memang sudah diprogramkan, ada beberapa pembelajaran yang di khususkan sesuai bakat dan minat mereka. Waktu yang sudah di tetapkan oleh pesantren untuk program takhassus memang sudah ada, namun dimulainya pembelajaran takhassus menyesuaikan dari para pengajar.

Berkenaan dengan metode yang digunakan maka ustadz Salman Alfarisi menjelaskan bahwa: “Berkaitan dengan metode yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan santri yang memang dibutuhkan untuk sekarang ini, karena jika hanya berpatokan pada *jurmiyah* dan *kailani* saya rasa kurang relevan jika diterapkan dengan pada saat ini, sehingga memang digunakanlah metode yang baru menyesuaikan dengan kebutuhan santri”. (W/I4/F2/T1- Sabtu-13/November/2021).<sup>20</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa kitab *Nubdatul Bayan* lebih relevan jika diterapkan kepada para santri di PP. Abu daiman jika dibandingkan kitab-kitab terdahulu yang mungkin isinya kurang difahami oleh para santri, namun dalam hal ini bukan untuk melupakan kitab lama tersebut, akan tetapi santri lebih mudah memahami nahwu dan sharraf menggunakan kitab *Nubdatul Bayan* tersebut.

---

<sup>20</sup> Salman Alfarisi, Ustadz di Pondok Pesantren Abu Daiman, wawancara langsung (13 November 2021).

Berkaitan dengan hasil belajar atau evaluasi maka peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh. Kiai Gaffar Muntaha, beliau menjelaskan bahwa:

“Evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran oleh para pendidik, evaluasi yang dilakukan di dalam kelas setiap harinya yaitu berkaitan dengan hasil belajar siswa pada saat belajar. Ada juga evaluasi setiap pekan yaitu pada hari kamis, hal ini dilakukan oleh para pengurus dan para pengajar, tidak hanya berkaitan dengan peserta didik namun evaluasi juga ditujukan kepada semua pengajar. Dan di akhir tahun nantinya ada evaluasi kubro yang melibatkan pengasuh, pengurus, pengajar dan para pendidik”. (W/I1/F2/T1- Minggu/31-Oktober 2021).<sup>21</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu pengurus sekaligus ustadz di pondok pesantren Abu Daiman, beliau menuturkan bahwa :

“setiap hari kamis ada yang namanya evaluasi berkaitan dengan materi ajar yang telah di sampaikan, dan nantinya juga ada evaluasi kubro yang biasanya dilakukan pada akhir tahun atau satu tahun sekali. evaluasi itu dibagi menjadi dua, ada evaluasi yang sifatnya tertulis dan ada yang secara lisan untuk evaluasi kubro itu kalo nubdahnya khatam maka langsung pada praktek baca kitab yaitu kitab *Fathul Korib* atau yang biasa disebut kitab *takreb*”. (W/I2/F2/T1/-Rabu-27-Oktober-2021).<sup>22</sup>

Di akhir pembelajaran nantinya ada evaluasi yang dilakukan setiap pekan yaitu pada hari kamis, evaluasi dilakukan untuk mengoreksi hasil belajar santri selama satu minggu dan melihat perkembangan belajar santri. Selain evaluasi yang dilakukan pada hari kamis tersebut juga ada evaluasi kubro yang dilakukan pada akhir tahun. Santri yang sudah khatam kitab *Nubdatul Bayan* tersebut dari jilid 1 sampai jilid 6 maka Pada

<sup>21</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh PP. Abu Daiman, wawancara langsung (31 oktober 2021).

<sup>22</sup> Ach Fadoli, Pengurus sekaligus ustadz pengajar di PP. Abu Daiman, wawancara langsung (27 oktober 2021).

evaluasi kubro ini nantinya akan ada praktek baca kitab yaitu kitab *Fathul Qorib*. Semua santri yang sudah khatam diharuskan membaca kitab tersebut para pendidik dan pengasuh bisa melihat bahwa mereka tidak hanya pandai dalam membaca kitab namun juga mampu memahami kitab tersebut. Setelah mereka lulus dalam pembacaan kitab tersebut maka nantinya mereka akan di wisuda.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Implementasi manajemen kurikulum yaitu dapat disimpulkan bahwa Implementasi manajemen kurikulum di PP. Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan dengan Indikator sebagai berikut:

- a. Implementasi telah terukur, baik sebelum pelaksanaan berlangsung maupun setelah pelaksanaan.
- b. Cakupan implementasi di PP. Abu Daiman yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.
- c. Tenaga pengajar sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- d. Sarana dan prasarana bisa dibilang sudah cukup.
- e. Proses pembelajaran program takhassus dilakukan dalam 3 kali tatap muka yaitu pada pagi hari, sore hari dan malam hari.
- f. Proses pembelajaran pada kelas 1 sampai kelas 5 dimulai dengan pembacaan *nasmi'*, penyampaian materi, hafalan, setoran hafalan, dan evaluasi.

- g. Pada kelas 6 proses pembelajarannya langsung pada pemberian materi oleh pengajar, dilanjutkan dengan tadarus kitab *Fathul Qorib*.
- h. Program ekstrakurikuler untuk menunjang program takhassus.
- i. Kitab yang digunakan *Nubdatul Bayan* dirasa lebih relevan dalam program takhassus.
- j. Di akhir pembelajaran ada evaluasi bersama berkaitan dengan hasil belajar.
- k. Evaluasi setiap pekan yaitu pada hari kamis, dan evaluasi kubro dilakukan pada akhir tahun.

### **3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman ?**

Suatu hambatan tidak hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari, namun hambatan bisa hadir dalam sebuah instansi maupun lembaga pendidikan. Sebelum itu memang kehidupan pendidikan di pesantren tidak jauh berbeda dengan lingkup pendidikan secara umum, seperti pembahasan kali ini, maka peneliti akan melakukan penelitian berkaitan rumusan masalah ke tiga berkenaan dengan faktor penghambat dan pendukung.

Suatu lembaga pasti akan mengalami suatu hambatan termasuk juga dalam sebuah pesantren, hal tersebut bisa terjadi karena keterbatasan yang akan di hadapi suatu lembaga termasuk di PP. Abu Daiman mengenai program takhassusnya. Hambatan-hambatan tersebut pasti dirasakan oleh pengemuka pondok pesantren seperti pengasuh dan para pengurus, selain

itu juga akan dirasakan oleh santri, para pengajar dan juga pastinya wali santri. Maka dari itu untuk mengetahui faktor penghambat dalam implementasi manajemen kurikulum program takhassus di PP. Abu Daiman peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh yaitu Kiai Gaffar Muntaha, beliau memaparkan bahwa:

“Hambatan yang hadir bisa secara internal maupun eksternal. Dari internal sendiri yaitu dari santri dan pengajaran, seperti kesehatan santri dan para tenaga pengajar, intinya guru/ustadz harus dalam keadaan sehat dan psikisnya baik karena hal tersebut juga berpengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan program takhassus ini, selain itu ketika peserta didik jenuh atau malas dalam belajar itu juga merupakan hambatan tersendiri karena hal tersebut embuat pembelajaran tidak maksimal. adapun secara eksternal, yang pertama yaitu minimnya tenaga pengajar, yang kedua ketika santri pulang dari pesantren, yang ketiga ketika peserta didik sakit, yang keempat santri dikunjungi pada saat jam belajar, dan yang terakhir karena keterbatasannya fasilitas pembelajaran.” (W/I1/F3/T2-hari /23-November/2021).<sup>23</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas maka peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru di PP. Abu Daiman yaitu Ust. Adi Pratama beliau menuturkan bahwa :

“Berkaitan dengan hambatan ya tentunya pasti ada, salah satunya yaitu jika ada guru yang izin tidak masuk maka akan menyita waktu santri dan guru lain untuk menggantikannya, selain itu ketika santri sakit atau pulang otomatis mereka tidak masuk kelas dan tidak mengikuti pembelajaran, juga ketika santri dikirim di jam pelajaran itu juga termasuk hambatan. yang saya rasakan selama menjadi pengajar di pesantren”(W/I4/F3/T1-Sabtu/27/November/2021).

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pengurus PP. Abu Daiman berkaitan dengan hambatan yang dirasakan. Ust. Fadoli menuturkan bahwa:

---

<sup>23</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh PP. Abu Daiman, wawancara langsung (27 November 2021).

“Faktor penghambat yang sangat dirasakan oleh para pengasuh di PP Abu Daiman yaitu kesehatan para santri dan para pengajar. Karena keadaan para santri dan pengajar juga akan berpengaruh terhadap stabilitas pembelajaran jika kondisi kesehatan dan psikis mereka tidak baik maka suasana pembelajaran tidak akan kondusif, mereka tidak akan konsentrasi dalam pembelajaran.” (W/I2/F3/T2-Minggu/14/November/2021).<sup>24</sup>

Maka dari itu faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi manajemen kurikulum bisa hadir baik secara internal maupun eksternal. Secara internal meliputi kesehatan santri dan para pengajar, ketika kesehatan mental atau psikis santri kurang baik maka akan berdampak terhadap proses pembelajaran, para santri atau tenaga pengajar dalam kondisi seperti ini dirasa tidak akan fokus dan kurang maksimal dalam proses belajar mengajar. Selain itu, ketika santri merasa malas dan jenuh di jam pelajaran, juga akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran hal tersebut bisa dirasakan ketika santri sudah tidak konsentrasi dalam pelajaran karena fokus pembelajarannya yaitu membaca dan menghafal kitab kuning.

Secara eksternal beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi manajemen kurikulum di PP. Abu Daiman di antaranya yaitu:

- a. Minimnya tenaga pengajar, sehingga pembelajaran kurang maksimal.
- b. Santri pulang dari pesantren, ketertinggalan pembelajaran dari teman-temannya yang lain sehingga para pengajar harus mengulang lagi pembelajaran yang sudah mereka berikan di pertemuan sebelumnya.

---

<sup>24</sup> Ach.Fadoli, Pengurus dan Ustadz pengajar di PP. Abu Daiman, wawancara langsung (14 November 2021)

- c. Peserta didik sakit, sakit memang bisa hadir kapan saja namun hal ini juga bagian dari faktor penghambat dalam proses pembelajaran.
- d. Santri dikunjungi pada saat jam belajar.
- e. Keterbatasan fasilitas pembelajaran, fasilitas pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar keterbatasan inilah yang kadang membuat proses pembelajaran kurang maksimal.

Kemungkinan dari faktor-faktor tersebut di atas pastinya ada faktor lain yang dirasakan oleh para tenaga pengajar, maka dari itu peneliti melakukan penelitian lagi kepada salah satu ustadz di PP. Abu Daiman yaitu Ust. Salman Alfarisi, beliau menuturkan:

“Setiap metode dan kurikulum yang diterapkan dalam sebuah lembaga pastinya ada kendala itu sudah menjadi hukum pasti, salah satunya yaitu ketidak merataan kemampuan santri yang terkadang membingungkan para pengajar. Di dalam kelas itu terdiri dari 8 orang dan setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik itu dalam sistem membaca dan menghafal, meskipun sama-sama di jilid 1 terkadang santri ada yang masih tertinggal jauh dari teman-temannya yang lain dalam hal setoran. Itu juga termasuk hambatan dan kendala yang saya rasakan selama penerapan kurikulum” (W/I4/F2/T1-Sabtu-13/November/2021).<sup>25</sup>

Kemudian kami juga melakukan wawancara di hari berikutnya kepada ust. Fadoli yang sekaligus merupakan pengurus PP. Abu Daiman, beliau menuturkan bahwa:

“Selain hal tersebut di atas kami disini juga kekurangan tenaga pendidik untuk *Annuddah* atau metode khusus itu sendiri, selain para pengajar dari pondok ini juga ada 2 guru tugas dari Mambaul Ulum Bata-Bata bisa dibilang guru tugas mereka juga membantu terealisasinya pembelajaran di pesantren ini. Ada 7 kelas yang kemudian jika ada tenaga pengajar berhalangan maka satu kelas

---

<sup>25</sup> Salman Alfarisi, ustadz pengajar di PP. Abu Daiman, wawancara langsung (13 November 2021).

kadang di satukan karena memang keterbatasan tenaga pengajar, namun dari hal ini tidak mengurangi kesempatan bagi para ustad dan para santri untuk tetap melakukan pembelajaran. (W/I2/F3/T1-Minggu/14/November/2021).<sup>26</sup>

Setiap lembaga pasti memiliki hambatan tersendiri dalam menerapkan segala sesuatu yang dirumuskan apalagi dalam bidang pendidikan. Setiap kendala atau hambatan yang di hadapi akan hadir baik dari pengasuh, pengurus, guru/ustadz dan para santri. Selain faktor penghambat yang telah disebutkan di atas ada beberapa hambatan lain yang mempengaruhi terhadap implementasi manajemen kurikulum, yaitu berkaitan dengan kemampuan santri yang berbeda-beda. ketidak merataan kemampuan santri sangat mempengaruhi terhadap kelancaran belajar mengajar di PP. Abu Daiman, di mana dalam satu kelas terdiri dari 8 orang, dari setiap orang sub bab yang di bahas berbeda-beda ada yang sudah hampir selesai dan ada yang masih jauh tertinggal, sehingga para pengajar sedikit kesulitan ketika sub bab yang di bahas kepada setiap santri tidak sama mengingat sistem yang dipakai dalam metode takhassus ini adalah menghafal dan membaca.

Faktor lainnya yaitu sedikitnya tenaga pengajar dalam program takhassus, selain pengajar yang dari pondok pesantren juga ada guru tugas dari PP. Mambaul Ulum Bata-Bata yang juga membantu atas kelancaran program takhassus ini. ada 7 kelas dalam program takhassus ini di mana

---

<sup>26</sup> Ach. Fadoli, Pengurus dan ustadz pengajar di PP. Abu Daiman, wawancara Langsung, (14 November 2-2021).

jika ada salah satu guru yang berhalangan masuk maka salah satu kelas harus di satukan, karena kurangnya tenaga pengajar.

Dari beberapa uraian di atas ada beberapa kecocokan dari hasil observasi yang peneliti lakukan diantaranya berkaitan dengan tenaga pengajar yang tidak masuk untuk mengajar pada jam pelajaran, hal tersebut akan menyita waktu dan guru lain untuk menggantikan peran pengajar yang tidak masuk, begitupun saat dua kelas di satukan pembelajaran terlihat tidak kondusif dikarenakan ustadz akan terpecah dalam mengajar dengan pembahasan yang berbeda, dan peneliti melihat ketika kelas disatukan para pengajar terlihat kualahan karena harus menampung kelas dalam jam yang bersamaan. (O/F3/T1-Kamis-9-Desember-2021).<sup>27</sup>

Selain beberapa faktor penghambat di atas ada beberapa faktor pendukung yang menunjang atas terealisasinya program takhassus ini, dukungan memang sangat diperlukan untuk mendapatkan keselarasan dalam membangun suatu keinginan, dukungan bisa hadir dari keluarga terdekat, tokoh masyarakat dan orang-orang lain yang mampu memberikan motivasi lebih terhadap keinginan seseorang. seperti yang telah disampaikan oleh pengasuh PP. Abu Daiman yaitu K. Gaffar Muntaha, beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukung tidak pernah lepas dari dukungan keluarga dan para kerabat dekat dan dari beberapa tahun saya memimpin pesantren ini, dan bertambahnya santri dari tahun ke tahun, maka saya rasa banyak wali santri yang mendukung atas terealisasinya

---

<sup>27</sup> Observasi (09 desember 2021).

program ini, sebelum itu hal yang paling utama menjadi faktor pendukung adalah restu dari Pusat yaitu PP. Mambaul ulum Bata-Bata karena Kurikulumnyapun kami mengadopsi dari sana, maka yang mendukung kami secara penuh adalah pondok pesantren pusat. selain itu *output* atau keluaran dari pondok ini sudah dilihat langsung oleh masyarakat. Tokoh masyarakat pun juga ikut andil dalam menunjang program ini, dan saya rasa peserta didik sangat antusias dan meminati program takhassus ini”.(W/I1/F3/T1-Sabtu/27-November-2021).<sup>28</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh pengasuh tadi, Ust Salma

Alfarisi selaku pengajar di PP. Abu Daiman beliau menuturkan bahwa:

“Faktor pendukung yaitu bisa dilihat dari antusias masyarakat dan respon mereka baik, respon baik yang diberikan oleh masyarakat maupun wali santri itu memunjukkan bahwa mereka sangat mendukung penuh atas program ini. dan program inipun merupakan hal baru yang memang dibutuhkan oleh masyarakat dan mereka senang dalam belajar, karena pembelajaran ini tidak monoton dan tidak membosankan. Hal ini bisa dibuktikan ketika nanti akhir tahun adanya demonstrasi dan wisuda”.(W/I4/F3/T1-Sabtu/13-November-2021).<sup>29</sup>

Selain beberapa hasil wawancara di atas pengasuh K. Gaffar

Muntaha juga menambahkan berkaitan dengan faktor pendukung yaitu:

“Faktor pendukung dari manajemen yaitu berkaitan dengan *stakeholder* harus ada orang-orang tertentu di setiap lini untuk mengakomodir terealisasinya program takhassus, adanya *workshop*, dan *studybanding* ini merupakan sebagian faktor pendukung berkenaan dengan manajemennya, Berkaitan dengan kurikulumnya yaitu lebih fokus pada program pembelajaran yang diberikan kepada para santri dan hasilnyapun akan kita lihat nanti di akhir pembelajaran atau setelah wisuda.”(W/I1/F3/T1-Sabtu/27-November 2021).<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa, faktor pendukung hadir baik itu dari dalam maupun dari luar pondok pesantren, dukungan dari keluarga dan kerabat terdekatpun

<sup>28</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh PP. Abu Daiman, wawancara langsung (27 November 2021).

<sup>29</sup> Salman Alfarisi, Ustadz pengajar di PP. Abu Daiman, wawancara langsung (13 November 2021).

<sup>30</sup> Kiai Gaffar Muntaha, Pengasuh PP. Abu Daiman, Wawancara langsung (27 November 2021).

terkemas menjadi faktor pendukung bagi pengasuh karena tanpa dukungan dari mereka program ini tidak akan berjalan dengan baik. selain itu Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga menjadi faktor pendukung, mengingat bahwa kurikulum yang diterapkan di PP. Abu Daiman berasal dari sana, maka program yang berjalan saat ini tidak pernah terlepas dari pautauan pesantren pusat. Dari tahun ke tahun pondok pesantren mengalami peningkatan baik dari metode pembelajaran dan para santri, seiring berjalannya waktu Minat belajar santri semakin tinggi entah dorongan dari orang tua atau memang atas dasar kemauan sendiri hal inilah yang juga menjadi faktor pendukung bagi sebuah lembaga, dimana suatu lembaga dikatakan berhasil jika sudah banyak dipercaya oleh banyak orang terutama masyarakat sekitar.

Lulusan yang baik dan dipandang baik pula oleh masyarakat ini juga merupakan faktor pendukung untuk pondok pesantren ini, persentase lulusan yang sudah mampu memahami baca kitab yaitu sekitar 10% dari banyaknya santri yang ada di PP. Abu Daiaman. maka dengan ini semangat pondok pesantren dalam mencetak santri yang militan akan semakin bertambah. Selain itu antusias masyarakat juga sangat berpengaruh jika masyarakat meminati program ini tentunya program ini memberikan hal positif dan benar-benar baik di mata masyarakat. Selain hal tersebut di atas faktor lain yang menjadi pendukung adalah adanya orang-orang tertentu di setiap lini untuk mengakomodir terselenggaranya program ini, selain itu adanya pelatihan-pelatihan, seminar, dan *workshop*

juga menunjang kebutuhan para santri dan pengajar untuk menambah wawasan mereka.

Setelah peneliti melakukan observasi di lapangan peneliti melihat metode pembelajaran yang diberikan para pengajar terhadap para santri tidak monoton dan banyak metode-metode yang bervariasi sehingga santri dalam belajar membaca dan menghafal tidak begitu kesulitan, hal itu peneliti lihat dari tingkatan awal maupun dari tingkat akhir yang tentunya di tingkat akhir santri cenderung lebih banyak lagi dalam menghafal dan lebih memahami lagi bacaan kitab kuning.(O/F3/T1-Kamis/09-Desember 2021).<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat peneliti simpulkan beberapa faktor penghambat dalam implementasi manajemen kurikulum program takhassus di pondok pesantren Abu Daiman antara lain:

- a. Kesehatan para pengajar dan santri.
- b. Santri merasa malas dan jenuh dalam belajar.
- c. Santri kurang konsentrasi dalam belajar.
- d. Minimnya tenaga pengajar, sehingga pembelajaran kurang maksimal.
- e. Santri pulang dari pesantren.
- f. Santri dikunjungi pada saat jam belajar.
- g. Keterbatasan fasilitas pembelajaran.

---

<sup>31</sup> Observasi (09 Desember 2021).

h. Ketidak merataan kemampuan santri dalam satu kelas.

Selain faktor penghambat di atas, ada beberapa faktor pendukung yang telah peneliti simpulkan di antaranya yaitu:

- a. Dukungan dari keluarga dan kerabat dekat.
- b. Banyaknya santri dari tahun-ketahun, sehingga dapat dikatakan masyarakat dan wali santri mendukung penuh atas program ini.
- c. Memperoleh izin dari PP. Mambaul ulum bata-bata dalam hal kurikulum yang telah di terapkan di PP. Abu Daiman
- d. Dukungan dari tokoh masyarakat.
- e. Menghasilkan keluaran yang mempuni di bidangnya.
- f. Pengadaan pelatihan, seminar dan *workshop*.